

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang terarah menuju tercapainya pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No.72 Tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 3 ayat (1) “Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik atau mental, kelainan perilaku.” Peraturan Pemerintah tahun 2002 tentang Pendidikan Luar Biasa yang merupakan penyempurnaan terhadap PP PLB, pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa anak yang memerlukan perhatian khusus, sehingga perlu pelayanan pendidikan khusus, antara lain adalah hiperaktif.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Di Negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan pelayanan antara lain adalah anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan. Cara berfikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu “semau gue” tanpa dapat dikontrol sama sekali (Azmira, 2015).

Zaviera (2008) juga menyebutkan kriteria anak yang tergolong dalam ADHD tipe hiperaktif-kompulsif: sering menggerak-gerakkan tangan dan kaki ketika duduk, sering meninggalkan tempat duduknya padahal seharusnya duduk manis dengan tenang, sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan dalam keadaan yang tidak selayaknya, sering tidak mampu mengikuti kegiatan dengan tenang, sering bergerak, sering terlalu banyak bicara, sering sulit menunggu giliran, dan sering memotong atau menyela pembicaraan.

Pada kenyataannya anak penyandang ADHD dengan anak yang normal mempunyai tingkat konsentrasi yang berbeda, terlihat jelas pada anak ADHD bahwa ia membutuhkan energi yang ekstra untuk konsentrasi. Pada anak ADHD ketika diminta sekali atau dua kali untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, ia akan terkesan mengabaikan perintah yang diminta oleh gurunya anak ADHD membutuhkan penanganan yang tepat. Dalam proses belajarnya ia membutuhkan terapi kognitif perilaku atau CBT untuk menangani gangguan konsentrasi belajarnya.

Anak penyandang ADHD bukan karena kurang perhatian dari orangtua atau gurunya, akan tetapi dikarenakan anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Sekalipun mempunyai motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau ADHD. Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut *minimal brain dysfunction syndrome*. Terhadap kondisi anak yang demikian, para orangtua dan juga guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Anak hiperaktif disamping keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, juga karena sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Selain itu juga, prestasi belajar anak hiperaktif juga tidak bisa maksimal. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut supaya mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan bisa meningkatkan prestasinya.

Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan *disfungsi neurologia* dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan juga sulit dikendalikan. Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi. Atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti gagar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.

Pada beberapa anak bisa mengalami kesulitan, kesusahan, dan gangguan dalam hal konsentrasi dan atensi yang ia berikan. Banyak pula guru yang juga mengeluh dan bingung dalam meningkatkan dan mengatasi anak yang sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Sulit berkonsentrasi terlebih dahulu harus dilihat apa penyebab anak sulit berkonsentrasi. Bentuk yang tidak menarik dan membosankan, situasi lingkungan sekitar yang terlalu bising, ataukah anak memang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.

Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orangtua dan juga gurunya (Prayitno, 2008).

Melalui CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) anak ADHD dapat meniru model, anak juga dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dan juga dapat diberikan penguatan sehingga tahap demi tahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya, menangani gangguan konsentrasinya dan dapat menurunkan perilaku hiperaktif pada anak ADHD.

CBT secara efektif memberikan dampak dalam menurunkan perilaku hiperaktif. Beck's (2011) menyatakan bahwa treatment berdasar formulasi kognitif (*cognitive formulation*), keyakinan dan perilaku. Treatment juga berdasar pada konseptualisasi, pemahaman diri klien terkait keyakinan dan perilaku yang akan

diubah. Psikolog atau terapis mengajarkan klien untuk memberikan alternatif alur pikir atau alasan lain pada klien dalam menyelesaikan permasalahan, memodifikasi dalam berfikir dan akan merubah keyakinannya yang diikuti perubahan emosi yang dirasakan dan perilaku yang berubah.

Proses kognitif terkait adanya *dysfunctional thinking* yang memunculkan perasaan negatif dan perilaku yang tidak adaptif yang dapat menyebabkan gangguan psikologis. Ketika individu kembali mempelajari pikirannya untuk lebih realistis dan jalan keluar yang lebih adaptif, mereka akan merasakan pengalaman peningkatan yang jauh lebih baik terkait perasaan dan tingkah lakunya yang lebih adaptif (Beck's, 2011).

Salah satu klinik yang menggunakan terapi CBT adalah Klinik Anak YAMET. Klinik ini adalah klinik tumbuh kembang anak. Di klinik ini menerima hambatan-hambatan dalam tumbuh kembang anak, salah satunya adalah anak ADHD. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan dimulai sejak pembuahan didalam rahim hingga dewasa. Bukan hanya fisik yang bertumbuh, kepandaian sang anakpun akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Pertumbuhan tersebut ditandai oleh bertambahnya ukuran fisik dan struktur fisik seorang anak. Sedangkan perkembangan terkait dengan perkembangan fungsi yang meliputi kemampuan motorik, kognisi, bahasa dan juga sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penyusun merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang terapi CBT dalam menangani gangguan konsentrasi pada anak ADHD di Klinik Anak YAMET Cabang Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada diatas maka rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana terapi CBT dalam menangani gangguan konsentrasi pada anak ADHD di Klinik Anak YAMET Cabang Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Terapi CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Klinik Anak YAMET Cabang Surakarta.”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan pada mahasiswa tentang pengembangan teori psikoterapi, psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan.

1.4.1.2 Mengetahui secara nyata bagaimana terapi CBT dalam menangani gangguan konsentrasi pada anak ADHD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Dapat mengetahui secara nyata bagaimana terapi CBT di sebuah klinik anak bagi anak ADHD dengan praktek.

1.4.2.2 Bagi Orang tua

Dapat memberikan sumbangan sebagai bahan masukan informasi tambahan untuk para orang tua yang saat ini memiliki anak ADHD.

1.4.2.3 Bagi Klinik Anak YAMET

Dapat memberikan pengetahuan ilmu tambahan dan mengenalkan jenis-jenis layanan baik itu metode terapi yang diberikan untuk anak ADHD kepada mahasiswa/i yang melakukan penelitian di Klinik Anak YAMET.

1.4.2.4 Bagi Terapis

Dapat menjadi masukan untuk lebih memperhatikan dalam keterbukaan antara orangtua dengan terapis dan memberikan pengetahuan juga pembekalan moral pada anak-anak.

1.4.2.5 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat yang masih belum mengetahui tentang pengaruh pembelajaran terhadap perilaku anak ADHD.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian tentang “Terapi CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Klinik Anak YAMET belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi. Untuk itu penulis sampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode Pengambilan Data/ Subjek	Hasil
1	Baqi Saifudin	Pengaruh <i>Cognitive-Behaviour Group Therapy</i> Terhadap Peningkatan	Populasi 10 siswa SMK Negeri 2 Malang. Desain <i>nonrandomize pretest-posttest control group</i>	Secara akuntabilitas CBGT (<i>Cognitive-Behavior Group Therapy</i>) berhasil membantu 5 siswa yang menjadi subjek kelompok kontrol dalam meningkatkan kemampuan mengelola marah, sehingga

		<i>Anger Management</i>	<i>desaign</i>	intensitas marah dapat diturunkan.
2	I Ketut Sudiatmika	Efektivitas <i>Cognitive Behaviour Therapy</i> dan <i>Rational Emotive Behaviour Therapy</i> Terhadap Gejala dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan	Populasi 60 responden. Desain quasi eksperimental	Penurunan gejala perilaku kekerasan lebih besar pada klien yang mendapatkan CBT dan REBT daripada yang tidak mendapatkan CBT dan REBT (nilai $p < 0,05$). Kemampuan kognitif, afektif dan perilaku klien yang mendapatkan CBT dan REBT meningkat secara bermakna (nilai $p < 0,05$).
3	Endang Caturini	Pengaruh <i>Cognitive Behavioral Therapy</i>	Populasi 64 klien dibagi 2 yaitu 32 responden untuk kelompok	1. Adanya perbedaan yang bermakna kecemasan, mekanisme koping

		<p>(CBT) Terhadap Perubahan Kecemasan, Mekanisme Koping, Harga Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Skizofrenia Di RSJD Surakarta</p>	<p>intervensi dan 32 responden untuk kelompok intervensi dan 32 responden untuk kelompok kontrol. <i>Quasi eksperiment</i> dengan desain <i>pre-post test design with control group</i></p>	<p>dan harga diri rendah sebelum dan sesudah pemberian CBT (p value < 0,05), hal ini membuktikan adanya perubahan yang bermakna pada pasien yang mendapatkan CBT dibandingkan yang tidak mendapatkan.</p> <p>2. CBT bila dilaksanakan secara konsisten oleh pasien, berpeluang untuk menurunkan kecemasan sebesar 10,0 % dan diperkirakan mampu menurunkan nilai kecemasan sebesar - 4,938 poin dan berpeluang</p>
--	--	--	---	--

				<p>menurunkan mekanisme koping sebesar 8,50 % dan diperkirakan mampu menurunkan nilai mekanisme koping sebesar -4,969 % poin dan juga berpeluang untuk meningkatkan harga diri sebesar 31,3 % dan diperkirakan mampu meningkatkan nilai harga diri sebesar 5,906 % poin.</p>
--	--	--	--	--

Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan eksperimen. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di Klinik Anak YAMET Cabang Surakarta.